

Teks Boys Love Sebagai Media Negosiasi Gender dan Seksualitas Penggemar wanita

Text Boys Love as a Media for Negotiating Gender and Sexuality for Female Fans

Ade Fristy Syahara

Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Indonesia

Diterima: 13 Desember 2022; Direview: 14 Desember 2022; Disetujui: 14 Januari 2023

*Corresponding Email: adefristy05@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji proses penerimaan penggemar Kpop wanita terhadap teks *boys love* serta negosiasi penggemar terhadap gay baik dalam dunia maya maupun dunia nyata melalui teks *boys love* yang mereka baca. Teks *boys love* merupakan subgenre dari *fanfiction* yang berfokus pada hubungan romantis antara pria dengan menggunakan idola Kpop sebagai visualisasi. Data diperoleh menggunakan pendekatan *cyber ethnography* dan dianalisis menggunakan taksonomi Spradley dan teori internalisasi Tania Zittoun. Saya berpendapat bahwa ketertarikan terhadap Kpop dapat menjadi media bagi ketertarikan dan penerimaan terhadap teks *boys love*, membentuk suatu ruang imajiner virtual yang berfungsi untuk mengkonsumsi memproduksi dan mendiskusikan teks *boys love* yang berpengaruh pada penerimaan terhadap gay yang beragam dan berbeda pada setiap individu. Penerimaan terhadap teks *boys love* di dunia maya tidak selalu berbanding lurus dengan penerimaan gay di dunia nyata, terdapat paradoks dalam penerimaan gay di dunia maya dan nyata yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang pembaca, nilai dan norma yang mengikat, pemahaman individu terhadap perbedaan orientasi seksual serta adanya kontak langsung dengan individu gay.

Kata Kunci: *Fanfiction; Boys Love; Homoseksual; Gay*

Abstract

This article examines the process of female Kpop fans' acceptance of boys' love texts and fans' negotiations against gays in cyberspace and the real world through the boys' love texts they read. Boys love a subgenre of fanfiction that focuses on romantic relationships between men using Kpop idols as visualizations. The data were obtained using a cyber ethnography approach and analyzed using Spradley's taxonomy and Tania Zittoun's internalization theory. I think that interest in Kpop can be a medium for interest in and acceptance of boys' love texts, forming a virtual space that serves to consume, produce and discuss boys' love texts which affect the acceptance of gays, which is diverse and different for each individual. Acceptance of boys' love texts in cyberspace is not always directly proportional to gay approval in the real world. There is a paradox in gay favor in virtual and real worlds caused by differences in reader backgrounds, binding values, and norms, individual understanding of differences in sexual orientation, and direct contact with gay individuals.

Keywords: *Fanfiction; Boys Love; Homosexual; Gay*

How to Cite: Syahara, F.A. (2023). Teks Boys Love Sebagai Media Negosiasi Gender dan Seksualitas Penggemar Wanita *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (3): 1971-1980.



PENDAHULUAN

Boys love (BL) merupakan istilah yang berasal dari Jepang dan merujuk pada istilah umum untuk media komersial berupa anime, komik, cerita pendek dan karya seni yang menggambarkan kisah cinta romantis dan erotis antar pria (Zsila et al., 2018). *Boys love* pertama kali muncul pada tahun 1970-an (Zhang, 2016) dan mulai terkenal di Indonesia pada tahun 2008 (Ani, 2018). Saat ini *boys love* menjadi genre utama sastra dunia maya bersama dengan munculnya *web populer*, *blog online* dan *forum online* (Zhang, 2016). *Boys love* sendiri merupakan subgenre dari *fanfiction* yang merupakan sebuah tulisan dimana penggemar menggunakan narasi media dan ikon budaya pop sebagai inspirasi untuk membuat teks mereka sendiri (Black, 2006). Oleh karena itu kehadiran teks *boys love* tidak dapat dipisahkan dari dunia Kpop. Diantara karya fiksi lainnya, *boys love* merupakan karya yang paling populer (Wei, 2014) karena teks *boys love* menggambarkan hubungan antara dua orang idola pria yang dibuat dan baca oleh penggemar wanita. Meskipun menceritakan kisah cinta antara pria, Teks *boys love* merupakan sebuah teks yang diproduksi dan dikonsumsi oleh wanita (McLelland et al., 2015). Ketertarikan para penggemar terhadap Kpop mendorong mereka untuk membuat sebuah *alternate universe* mengenai idola mereka dalam bentuk *fanfiction* dengan genre *boys love*.

Alternate universe (AU) merupakan dunia alternatif yang dibangun oleh penggemar untuk menuliskan imajinasi mengenai idola mereka, saat membangun sebuah dunia alternatif biasanya penggemar menggunakan *fake chat*, *fake Instagram*, *fake twitter* narasi dan video editor agar para pembaca lebih mudah memahami dan memasuki dunia alternatif yang telah dibangun, *alternate universe* dapat ditemukan dengan mudah di *twitter*. Cerita dari *alternate universe* biasanya ditulis oleh salah satu akun penggemar (*fan account*) dan dimuat dalam sebuah *thread twitter*.



Gambar 1. Contoh Alternate Universe
(Sumber twitter)

Terbentuknya sebuah *alternate universe* dengan genre *boys love* di kalangan penggemar Kpop disebabkan karena industri Kpop terkenal dengan regulasi normatif gender dan seksualitas (Zhao, 2021). Agensi Kpop meminta idola mereka untuk menandatangani kontrak dengan persyaratan "tidak berpacaran", melarang idola untuk memiliki hubungan heteroseksual (Zhao, 2021) dengan begitu citra para idola akan tetap baik di mata penggemar mereka (Kuo et al., 2022). Sementara itu dalam grup yang semua anggotanya adalah pria yang dilatih bersama, hidup bersama, tumbuh dan mengalami kesulitan bersama yang diperkuat oleh minimnya interaksi antar lawan jenis dalam industri Kpop membuat penggemar fokus pada interaksi sesama jenis. Selain itu adanya *image* representasi seksual yang ambigu di kalangan idol Kpop seperti kontak fisik yang sangat intens berupa berpelukan antara pria, cium pipi dan bergandengan tangan

sebagai bagian dari *fans service*. Ambiguitas seksualitas idola memungkinkan para penggemar wanita menjadikan hal tersebut sebagai fantasi (Glasspool, 2012). Faktor-faktor ini membuat lingkungan interaksi sesama jenis yang umum dalam industri Kpop dan mendorong munculnya fantasi sesama jenis di kalangan penggemar Kpop (Zhao, 2021) fantasi ini kemudian dituangkan dalam sebuah teks *boys love* dan disebarluaskan di dunia maya terutama *twitter*. Dipilihnya *twitter* sebagai tempat untuk menyebarkan teks *boys love* karena *twitter* telah menjadi ruang virtual bagi penggemar Kpop Indonesia untuk berdiskusi dan berbagi berbagai macam hal mengenai Kpop, ini dibuktikan dengan adanya 7,5 milyar *tweet* mengenai Kpop selama satu tahun terakhir terhitung dari bulan Juni 2020 sampai Juni 2021 yang membuat Indonesia berada pada peringkat pertama penggemar Kpop di *twitter* (Javier, 2021). Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada teks *boys love* yang beredar di media sosial *twitter*.

Berkembangnya teks *boys love* di media sosial *twitter* menjadikan *twitter* sebagai sebuah ruang virtual dimana para penggemar wanita berinteraksi satu sama lain dan terlibat secara aktif dalam memproduksi, mengkonsumsi serta berdiskusi mengenai teks *boys love* yang mereka baca. Ruang virtual ini mendorong para wanita untuk mendiskusikan kembali pemahaman mereka mengenai gender dan seksualitas, karena ruang virtual memiliki implikasi yang luas pada politik seksualitas serta budaya penggemar *boys love* (Pagliassotti et al., 2013). Dalam beberapa tahun terakhir fenomena *boys love* telah menarik perhatian para peneliti, penelitian dengan tema *boys love* telah dilakukan dengan berfokus pada cara penggemar *boys love* memaknai teks *boys love* yang mereka baca (Zhang, 2016), pengadopsian *real person* (artis, tokoh publik dan nonpublik) sebagai pasangan *boys love* pada teks yang ditulis oleh penggemar (Chiang, 2016), pornografi *queer* (Bai, 2022) serta berfokus pada cara penulis teks *boys love* dalam menghasilkan konten untuk menciptakan dunia alternatif yang berisi sumber informasi *queer* (Floegel, 2020).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang berfokus pada makna, pengadopsian *real person*, pornografi dan sumber informasi *queer*. Artikel ini mencoba menganalisis lebih jauh mengenai tema *boys love* dengan berfokus pada latar belakang ketertarikan penggemar Kpop terhadap teks *boys love* serta pengaruh teks *boys love* terhadap penerimaan penggemar pada konsep gay baik di dunia maya maupun dunia nyata. Dipilihnya fokus ini karena peneliti berpendapat bahwa proses konsumsi dan produksi teks *boys love* mencerminkan adanya penerimaan penggemar terhadap gay di dunia maya, yang berarti bahwa konsumsi teks *boys love* berpengaruh pada sudut pandang penggemar terhadap gay. Ini sejalan dengan pendapat Tania Zittoun yang menganggap bahwa teks *boys love* sebagai bagian dari *fanfiction* merupakan salah satu sumber daya simbolik yang dapat menginternalisasikan pemahaman baru bagi para pembacanya karena dapat berpengaruh pada sikap individu dalam dunia nyata, terutama untuk mengatasi situasi yang belum pernah mereka hadapi.

"A person using a symbolic resource is a person using a novel, a film, a picture, a song, or a ritual, to address an unfamiliar situation in her everyday life." (Zittoun, 2018)

Teks *boys love* yang beredar di dunia maya menjadi suatu fenomena unik karena menjadi salah satu sumber daya simbolik yang mampu menginternalisasikan pemahaman baru mengenai gender dan seksualitas bagi pembacanya yang tidak didapatkan di dunia nyata. Teks-teks *boys love* menginternalisasikan pola pengalaman yang berpengaruh pada cara pandang wanita terhadap gender dan seksualitas dalam kehidupan mereka. Melalui proses internalisasi yang didapatkan para penggemar pada saat membaca teks *boys love*, artikel ini berfokus untuk mengetahui bagaimana penerimaan penggemar *boys love* terhadap kehadiran gay baik di dunia maya maupun dunia nyata dengan menjadikan teks *boys love* sebagai sumber daya simbolis yang mampu menjadi pemicu terjadinya negosiasi gender dan seksualitas di kalangan wanita karena adanya internalisasi pengetahuan melalui pengalaman membaca teks *boys love* serta untuk menganalisis latar belakang ketertarikan penggemar wanita terhadap teks *boys love* yang mereka baca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cyber ethnography* yang merupakan salah satu bagian dari metode kualitatif, pendekatan *cyber ethnography* sendiri merupakan alat penelitian yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai komunitas virtual dan memberikan informasi yang lebih akurat mengenai komunitas virtual (Ward, 1999). Melalui *cyber ethnography* peneliti dapat mengeksplorasi cara teknologi digital mendukung kebutuhan, kemampuan, aspirasi dan keadaan masyarakat (Ward, 1999). Dengan pendekatan *cyberethnography* penelitian ini berusaha untuk meneliti perilaku penggemar teks *boys love* di tengah perkembangan internet dan teknologi. Penelitian ini juga menggunakan metode pengamatan partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*In-depth interview*). Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, setelah wawancara tiga orang informan kunci, peneliti meminta informan untuk diperkenalkan kepada informan lainnya. Proses pencarian informan melalui teknik *snowball sampling* ini terus dilakukan hingga memperoleh titik jenuh, yaitu kesamaan dari jawaban yang diberikan informan. Titik jenuh dalam penelitian ini tercapai pada informan kesepuluh. Sepuluh informan tersebut adalah MZ, AW, LZ, SA, RT, FR, SA, PI, HM, dan NF.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis taksonomi Spradley dan teori internalisasi Tania Zittoun. Teknik taksonomi Spradley diaplikasikan dengan melakukan pengamatan terhadap data yang telah disusun berdasarkan karegori, yaitu penerimaan gay di dunia maya dan di dunia nyata sehingga didapatkan data yang lebih mendalam dan terperinci. Pengumpulan data dilakan secara terus menerus sampai ditemukan gambaran jelas atau pola dari data yang diperoleh. Hasil yang didapatkan kemudian ditampilkan dalam bentuk bagan dan dilakukan pendeskripsian mendalam menggunakan teori internalisasi Tania Zittoun. Melalui metode ini diharapkan dapat diketahui latar belakang penggemar wanita membaca teks *boys love* serta bagaimana penerimaan penggemar wanita yang mengkonsumsi teks *boys love* terhadap gay baik di dunia maya maupun di dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketertarikan terhadap Cerita Sesama Jenis

Terdapat perubahan yang cukup signifikan terhadap ketertarikan pada teks *boys love* dalam budaya berinternet di Indonesia dibuktikan dengan semakin banyaknya teks *boys love* yang beredar di media sosial *twitter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan pada teks *boys love* berawal dari ketertarikan para penggemar terhadap Kpop lebih tepatnya *boy band* Korea. Ketertarikan penggemar kepada Kpop karena musik yang ditawarkan Kpop mampu menjadi sumber daya simbolik yang dapat merubah suasana hati mereka, para penggemar merasa menemukan musik yang dapat mewakili perasaan mereka. Bagi para penggemar Kpop, musik merupakan sumber daya simbolik yang dapat mewakili hubungan mereka dengan dunia, dengan orang lain dan dengan diri mereka sendiri. Lagu-lagu Kpop memungkinkan para penggemar untuk mengidentifikasi perasaan yang mereka rasakan. Para penggemar biasanya menjadikan lagu Kpop sebagai sumber daya simbolik untuk menampung, merefleksikan, memperbaiki kesedihan dan kecemasan yang mereka miliki. Adanya rasa terwakili melalui musik dan perubahan suasana hati yang dapat dibangun oleh musik Kpop membuat para penggemar memiliki ketertarikan terhadap *boy band* Korea selaku penyanyi dari lagu yang mereka sukai. Ketertarikan terhadap *boy band* Korea membuat para penggemar mengikuti setiap perkembangan dan kegiatan idolanya. Rasa tertarik ini kemudian menjadi awal bagi para penggemar untuk mengkonsumsi dan memproduksi teks *boys love* yang berhubungan dengan idola mereka. Rasa tertarik terhadap idola Korea mendorong para penggemar untuk mengkonsumsi berbagai macam hal yang berhubungan dengan idola mereka seperti aksesoris, *merchandise*, CD, album, *photo card*, poster, konten *youtube* serta *fanfiction* dengan genre *boys love* untuk menunjukkan diri sebagai fans sejati yang mengetahui apapun tentang idola mereka.

"Awalnya Kan gue suka NCT lebih tepatnya ke nominsih (Jeno Jaemin: salah satu nama couple pria idola korea), terus cerita dia lewat timeline twitter gue, gue bacalah karenakan gue suka nomin jadi gue suka aja cerita-cerita tentang nomin"

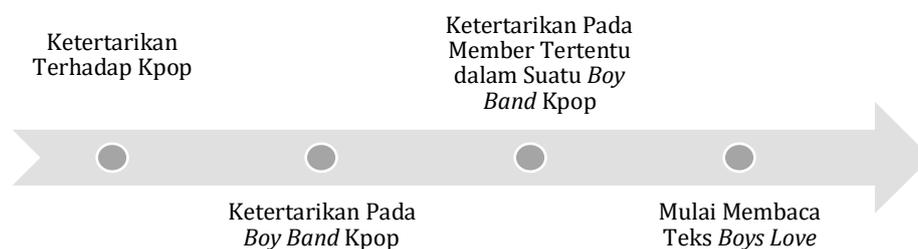


Ketertarikan terhadap idola Korea kemudian mendorong para penggemar untuk membaca teks *boys love* yang berhubungan dengan idola mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh informan hanya membaca teks *boys love* dari karakter idola yang mereka sukai. Konsumsi teks *boys love* yang berhubungan dengan idola yang mereka sukai memudahkan proses imajinasi para penggemar untuk memasuki *alternate universe* yang dibangun dalam sebuah teks *boys love*.

“Gue cuma bisa baca AU kalo visual nya udah gue suka”

“Mulai baca karena suka duluan ke karakternya. Bacanya Cuma karakter tertentu aja sih.. kurang nge-feel gitu kalau baca yang nggak disukai”

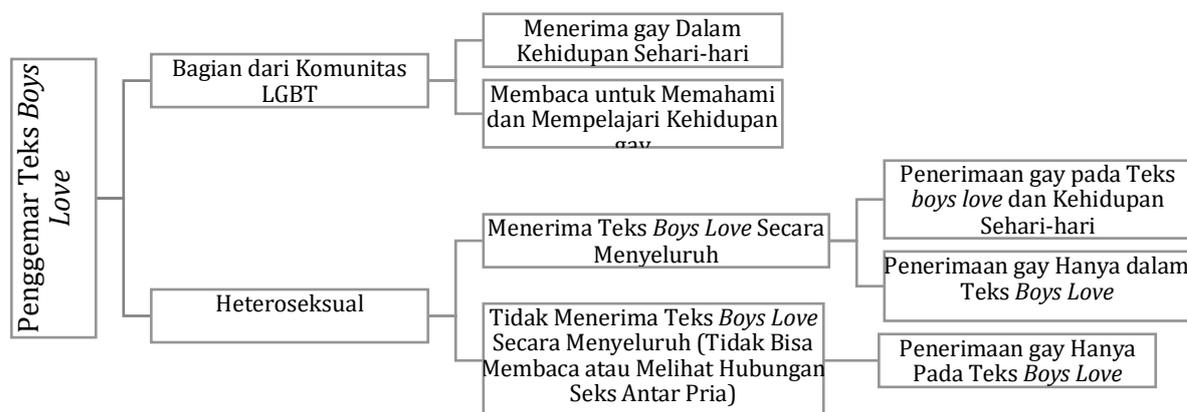
Ketertarikan terhadap idola korea berpengaruh terhadap konsumsi teks *boys love* di kalangan penggemar, karena penggemar Kpop hanya mengkonsumsi teks *boys love* yang berhubungan dengan idola yang mereka sukai, oleh karena itu visual dan karakter yang dibangun dalam teks *boys love* berpengaruh terhadap sasaran pembaca. Para penggemar merasa sudah mengenal idola mereka, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk membayangkan teks *boys love* yang mereka baca. Saat membaca teks *boys love* secara tidak langsung para penggemar sedang mengasosiasikan karakter dalam teks *boys love* dengan karakter idola mereka pada kehidupan nyata, sehingga teks *boys love* yang dibaca terasa lebih nyata karena berbasis pada karakter dan *image* dari idola mereka. Dapat disimpulkan bahwa ketertarikan terhadap Kpop dapat menjadi media bagi ketertarikan dan penerimaan teks *boys love* di kalangan penggemar Kpop, dimana visual dan penggambaran karakter dalam teks *boys love* memiliki peran penting terhadap penerimaan teks *boys love* di kalangan penggemar Kpop. Dari ketertarikan ini para penggemar kemudian membentuk suatu ruang imajiner secara virtual yang berfungsi untuk mengkonsumsi memproduksi dan mendiskusikan teks *boys love* yang berpengaruh pada sudut pandang penggemar terhadap komunitas gay.



Gambar 2. Proses Penerimaan Teks *Boys Love*
Sumber Data Olahan Peneliti 2022

Negosiasi Gender: Penerimaan dan Penolakan Terhadap Gay

Praktik mengkonsumsi dan memproduksi teks *boys love* di kalangan penggemar Kpop tentu memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap individu, ini disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman dan jarak yang dibangun individu ketika mereka membaca teks *boys love*. Dari sepuluh penggemar yang diwawancarai terdapat kesamaan dampak dari proses mengkonsumsi teks *boys love* pada sudut pandang mereka terhadap komunitas gay. Melihat fenomena ini peneliti kemudian memutuskan untuk melakukan klasifikasi pada perubahan sudut pandang penggemar terhadap gay setelah proses mengkonsumsi teks *boys love*. Proses kalsifikasi ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis dan penggambaran sudut pandang penggemar terhadap terhadap komunitas gay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggemar teks *boys love* memiliki latar belakang yang berbeda, pertama penggemar teks *boys love* dengan latar belakang sebagai bagian dari komunitas LGBT dan yang kedua penggemar *boys love* dengan latar belakang heteroseksual. Perbedaan latar belakang ini tentu mempengaruhi sudut pandang penggemar terhadap teks *boys love* khususnya terhadap gay, seperti yang tertulis dalam gambar3.



Gambar 3. Bagan Penerimaan Homoseksual di Kalangan Penggemar
(Sumber Data: Olahan Peneliti 2022)

Pandangan Penggemar Teks *Boys Love* dengan Latar Belakang LGBT

Pembedaan latar belakang tentu berpengaruh terhadap pemahaman dan sudut pandang penggemar terhadap gay, dalam artikel ini yang dimaksud dengan latar belakang LGBT adalah penggemar Teks *boys love* yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas LGBT baik penggemar yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual, biseksual dan lain sebagainya, serta penggemar yang menerima keragaman orientasi seksual sebelum mereka membaca dan mengenal teks *boys love*. Bagi penggemar *boys love* dengan latar belakang ini tentu gay bukan hal yang asing bagi mereka, sebelum mengonsumsi teks *boys love* mereka sudah menerima keberadaan gay baik dalam teks *boys love* yang mereka baca maupun dalam dunia nyata. Sehingga ketika para penggemar dengan latar belakang LGBT membaca teks *boys love*, mereka mengingat kembali pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai LGBT untuk memahami teks *boys love* yang mereka baca, oleh karena itu penggemar dengan latar belakang ini berpendapat bahwa mereka tidak memandang gay sebagai hal yang aneh, mereka memandang gay selayaknya kisah cinta biasa sebagaimana orang-orang melihat kisah cinta dalam hubungan heteroseksual.

"Dari awal juga mikir itu biasa aja... mungkin karena personally dari lama, maybe I'm part of the community?"

"Biasa aja sih, soalnya temen gue juga kan ada yang gitu"

Pada penggemar dengan latar belakang LGBT teks *boys love* tidak berdampak terhadap penerimaan mereka pada gay karena mereka telah menerima gay jauh sebelum mereka membaca teks *boys love*. Namun, bukan berarti proses membaca dan mendiskusikan teks *boys love* tidak berdampak apapun bagi para penggemar dengan latar belakang LGBT. Teks *boys love* yang mereka baca tetap menginternalisasikan pemahaman baru dan mampu menjadi media untuk memahami diri mereka sendiri dan kehidupan gay yang tidak dapat mereka temukan di dunia nyata karena adanya tabu, nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sehingga mereka mempelajari hal ini melalui teks *boys love* yang mereka baca.

"AU Boys love bantu gue buat tahu dan nerima diri gue sendiri"

"Dari baca AU gue jadi tau gimana kehidupan gay.."

Teks *boys love* memfasilitasi para pembacanya untuk melakukan negosiasi secara langsung dengan identitas gender dan seksualitasnya sendiri (Marti, 2012). Dalam hal ini teks *boys love* mampu menjadi ruang bagi para penggemar untuk mengartikan perasaan dan pemikiran mereka sendiri. Teks *boys love* memberikan para penggemar ruang pribadi untuk mengkonstruksikan kembali pemahaman mereka mengenai seks dan gender ideal yang dapat membantu mereka menentukan hasrat seksual pribadi mereka (Glasspool, 2012). Sehingga bagi para penggemar teks *boys love* dengan latar belakang homoseksual dan biseksual, keberadaan teks *boys love* mampu

membuat mereka memahami diri mereka sendiri dan melakukan eksplorasi untuk hal-hal yang tidak mereka dapatkan di dunia nyata, sedangkan bagi penggemar teks *boys love* yang mendukung LGBT, teks *boys love* mampu memberikan gambaran kehidupan seorang gay. Karena membaca teks *boys love* memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana orang mengalami berbagai identitas gender (Floegel, 2020).

Pandangan Penggemar Teks Boys Love dengan Latar Belakang Heteroseksual

Sudut pandang penggemar teks *boys love* dengan latar belakang heteroseksual terhadap gay sangatlah kompleks karena terdapat paradoks dalam penerimaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis penerimaan penggemar terhadap teks *boys love* yang mereka baca. Pertama penggemar yang membaca teks *boys love* secara menyeluruh, artinya para penggemar membaca keseluruhan teks *boys love* termasuk penggambaran adegan seksual dalam teks *boys love*. kedua penggemar yang membaca teks *boys love* secara tidak menyeluruh, artinya para penggemar tidak membaca penggambaran hubungan seksual dalam teks *boys love*, mereka hanya membaca bagian yang ingin mereka baca dan melewati bagian yang menurut mereka terlalu vulgar. Perbedaan penerimaan penggemar terhadap teks *boys love* yang mereka baca tentu berpengaruh terhadap penerimaan mereka pada gay baik di dunia maya maupun di dunia nyata, berikut penjelasan lebih lanjut:

Penerimaan Terhadap Teks Boys Love Secara Tidak Menyeluruh.

Teks *boys love* menceritakan hubungan romantis antara dua orang pria termasuk penggambaran hubungan seksual diantaranya, dalam sebuah teks *boys love* penggambaran hubungan seksual selain dinarasikan juga disisipkan berbagai macam gambar, video serta foto untuk mendukung terbentuknya sebuah *alternate universe*. Narasi mengenai hubungan seksual dan penggambaran hubungan seksual melalui foto dan video inilah yang membuat sebagian penggemar tidak dapat membaca teks *boys love* secara menyeluruh. Meskipun para penggemar Kpop menyukai dan menerima kehadiran teks *boys love* karena ketertarikan mereka terhadap idola korea, namun tidak semua penggemar dapat membaca penggambaran adegan seksual dalam teks *boys love*. Ini terjadi karena mereka belum mampu mentoleransi cerita tersebut dan belum mampu mengimajinasikan hubungan seksual antara pria dalam teks *boys love* yang mereka baca.

"Ceritanya hot banget menurutku, makannya ada beberapa part yang aku skip... karena ya tetep geli belum bisa memahami kenapa mereka saling suka"

Mereka belum dapat menerima teks *boys love* secara menyeluruh karena sulitnya memahami mengapa dapat terjadi kisah percintaan antara pria. Ini sangat wajar terjadi mengingat sejak kecil nilai norma yang diajarkan kepada kita menggambarkan pasangan ideal adalah pria dan wanita. Penggambaran hubungan heteroseksual yang ditanamkan oleh lingkungan pada diri kita membuat penerimaan terhadap gay membutuhkan waktu dan proses yang panjang, dalam hal ini teks *boys love* tidak selalu mampu menjadi media perantara bagi penerimaan individu terhadap gay. Internalisasi teks *boys love* pada tahap ini hanya sebatas pada penggambaran keragaman orientasi seksual dan kehidupan gay sebagai penggambaran kehidupan sehari-hari diluar pengaturan formal yang digambarkan oleh masyarakat. pada bagian ini dapat disimpulkan sikap individu terhadap teks *boys love* yang mereka baca mencerminkan pandangan dan toleransi mereka terhadap gay baik itu di dunia maya maupun di dunia nyata. Keterbatasan penerimaan gay dalam teks *boys love* berpengaruh terhadap keterbatasan penerimaan gay di dunia nyata yang menyebabkan para penggemar belum mampu menerima gay secara terbuka. Namun praktik mengkonsumsi teks *boys love* menimbulkan pemaknaan yang bersifat dinamis dan terus dilakukan para penggemar ketika mereka berinteraksi dengan teks *boys love*, sehingga tidak menutup kemungkinan para penggemar akan mengalami perubahan penerimaan terhadap teks *boys love* dan gay pada dunia nyata karena adanya internalisasi secara terus menerus melalui teks *boys love* yang terus mereka konsumsi.

Penerimaan Terhadap Tesk Boy Love secara Menyeluruh.

Terdapat paradoks pada penggemar yang membaca teks *boys love* secara menyeluruh, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa proses membaca teks *boys love* secara menyeluruh dan

penerimaan gay dalam dunia nyata tidak selalu berjalan beriringan. Penerimaan gay dalam teks *boys love* tidak selalu menjamin terjadinya penerimaan gay dalam dunia nyata.

"aku pernah ketemu pasangan di Surabaya yang masih geli aja, meskipun di cerita bisa nerima tapi ternyata di dunia nyata enggak bisa... kan pasangan di benakku cewek cowok bukan sejenis"

"kalo di real life nggak bisa bilang setuju sih.. tapi kalo dari cerita, iya nambah informasi kalo memang percintaan sesama jenis itu ada dan gak mandang gender"

"Di indonesiakan masih aneh gasi? Makannya kurang setuju, sebagai kaum hawa, saya juga merasa sedih kalo makin banyak cowok yang suka sama cowok. populasi cewek lebih banyak.."

Penerimaan teks *boys love* tidak selalu berbanding lurus dengan penerimaan gay di dunia nyata. Fenomena ini biasa disebut sebagai gay *fetishizer*, sebutan untuk penggemar *boys love* yang tidak menerima gay di dunia nyata. Mereka hanya mengkonsumsi fantasi-fantasi mengenai *boys love*, namun melakukan penolakan terhadap gay maupun LGBT di dunia nyata. Ini disebabkan karena setiap individu memiliki toleransi dan penerimaan yang berbeda terhadap gay, sehingga sebagian penggemar hanya dapat menerima gay dalam konteks teks *boys love* yang mereka baca dan belum mampu menerima gay di dunia nyata karena gay dianggap tidak sesuai dengan nilai, norma, agama dan Undang-undang yang hanya mengakui dua gender, yaitu pria dan wanita yang terlibat dalam hubungan heteroseksual. Faktor inilah yang menyebabkan sulitnya penerimaan terhadap gay di dunia nyata.

Perbedaan penerimaan gay di dunia maya dan dunia nyata terjadi karena proses negosiasi pemahaman baru mengenai gender dan seksualitas masih terus berlanjut, sehingga hal ini tidak bersifat mutlak, karena hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bagi sebagian penggemar teks *boys love* mampu memberikan mereka pemahaman baru mengenai gay yang berujung pada penerimaan terhadap komunitas gay baik dalam dunia maya maupun dunia nyata.

"Gue Kan anaknya jujur yang lurus.. ibarat inutih salah, kayak gini yang bener. Tapi setelah gue baca cerita cowo sama cowo terus temenan dan jalin relasi sama banyak orang pikiran gue tuh terbuka.. nah, dari sini gue bisa nerima orang yang beda"

"Masa suka cerita homo tapi nggak menerima itu di dunia nyata, ga adil dong gue, egois"

Perbedaan penerimaan dalam teks *boys love* disebabkan karena adanya proses negosiasi pemahaman baru yang dilakukan oleh para penggemar, proses ini melibatkan pengalaman ingatan dan emosi yang dimiliki oleh para penggemar. Ketika para penggemar membaca teks *boys love* maka mereka akan mengaitkan hal tersebut dengan pengalaman yang mereka miliki dan memberikan jarak antara pengalaman dengan teks *boys love* yang mereka baca untuk menentukan sikap dan sudut pandang mereka terhadap teks *boys love*. Oleh karena itu penggemar dengan latar belakang LGBT dapat dengan mudah menerima kehadiran teks *boys love* karena proses negosiasi antara ingatan, pengalaman dan teks *boys love* yang mereka baca dapat berlangsung dengan baik. Sedangkan bagi para penggemar dengan kecenderungan gay *fetizher* penerimaan terhadap gay sulit dilakukan karena minimnya pengalaman sosial yang bersinggungan secara langsung dengan individu gay dan kuatnya nilai serta pengalaman yang dimiliki individu mengenai hubungan heteroseksual.

Proses internalisasi baru akan terjadi ketika para penggemar terlibat dalam pengalaman dan emosi dari teks *boys love* yang mereka baca kemudian memberikan jarak terhadap teks *boys love* yang mereka baca untuk melakukan sebuah refleksi. Efek jarak inilah yang nantinya akan merubah perspektif penggemar mengenai gay melalui elaborasi emosi yang penggemar dapatkan ketika membaca teks *boys love*. Adanya ingatan mengenai emosi dan situasi tentang kehidupan gay dari teks *boys love* yang mereka baca dapat menghasilkan suatu perspektif baru mengenai gender dan seksualitas. Sehingga ketika para penggemar dihadapkan pada gay di dunia nyata, mereka mengingat kembali pengalaman yang mereka dapatkan melalui teks *boys love* yang mereka baca dan merasakan emosi mereka ketika mereka membaca teks tersebut dan berujung pada penerimaan terhadap gay. Dalam hal ini teks *boys love* sebagai salah satu sumber daya simbolik dapat membantu penggemar mengatasi masalah yang belum pernah dihadapi, atau diluar dari pengalaman sosialnya.

Proses internalisasi melalui pengalaman emosi juga berarti bahwa penggemar mengimajinasikan teks *boys love* yang mereka baca, sehingga mampu membayangkan keadaan dari tokoh dan situasi dalam teks *boys love* yang mereka baca. Dengan demikian membaca teks *boys love* secara tidak sengaja mereka sedang menginternalisasikan pemahaman baru mengenai gender dan seksualitas melalui pengalaman imajiner yang dibangun saat membaca teks *boys love*. Pengalaman imajiner ini disebut sebagai fenomena psikologis batin (Zittoun & Gillespie, 2015). Fenomena psikologis batin ini terjadi ketika penggemar memiliki kesan yang kuat terhadap teks *boys love* yang mereka baca kemudian menjadikan bahan bacaan sebagai rujukan untuk memahami situasi sehari-hari. Dengan demikian pengalaman budaya adalah pengalaman imajiner yang dipandu secara semiotik melalui film atau bahan bacaan (Zittoun & Gillespie, 2015). Teks-teks *boys love* menginternalisasikan pola pengalaman yang berpengaruh pada cara pandang penggemar terhadap gender dan seksualitas dalam kehidupan mereka, karena Teks *boys love* berkontribusi pada eksplorasi pembelajaran melalui penggambaran kehidupan gay bagi para pembacanya.

Proses internalisasi mendorong para penggemar teks *boys love* untuk melakukan negosiasi terhadap ketertarikan sesama jenis, yang berakhir pada penerimaan gay tidak hanya dalam teks *boys love*, tapi juga dalam dunia nyata. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Zhang, 2016)(Marti, 2012)(Glasspool, 2012)(Chiang, 2016). Teks *boys love* dianggap mampu memberikan sudut pandang baru mengenai pemikiran dan kehidupan gay yang sebelumnya asing bagi mereka. Tidak hanya sekedar memberikan sudut pandang baru, Teks *boys love* juga memberikan para penggemar pengalaman baru, teks *boys love* juga mampu mendorong kesadaran para penggemar terhadap isu-isu yang berhubungan dengan gay seperti kemungkinan pernikahan, posisi gay dalam masyarakat dan lain sebagainya. Sampai pada tahap ini dapat ditegaskan bahwa membaca teks *boys love* mampu membentuk pemikiran pribadi individu yang berpengaruh pada nilai dan cara pandang individu terhadap gay dalam kehidupan nyata. Dalam beberapa kasus, membaca teks *boys love* tidak hanya menimbulkan penerimaan, tetapi juga dukungan terhadap gay. Kehadiran *boys love* membawa angin segar bagi komunitas LGBT terutama gay karena teks *boys love* mampu menjadi media bagi penerimaan dan dukungan dari penggemar Kpop terhadap komunitas gay. Ini sejalan dengan survey yang dilakukan oleh *Vice* yang menyatakan bahwa kehadiran *boys love* mampu membuat apa yang mereka rasakan sebagai kaum LGBT dianggap (Guzman, 2020).

SIMPULAN

Teks *boys love* merupakan subgenre dari *fanfiction* yang menceritakan hubungan seksual antara pria, dimana karakter pria yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini menggunakan *face claim* dan karakter dari Kpop idol. Ketertarikan para penggemar terhadap lagu-lagu Kpop yang dianggap mampu mewakili perasaan penggemar, membuat para penggemar merasa tidak sendirian dan mampu mengidentifikasi perasaannya dengan baik. Adanya rasa terwakili melalui musik dan perubahan suasana hati yang dapat dibangun oleh musik Kpop membuat para penggemar memiliki ketertarikan terhadap *boy band* Korea selaku penyanyi dari lagu yang mereka sukai. Rasa tertarik ini kemudian menjadi awal bagi para penggemar untuk mengkonsumsi dan memproduksi teks *boys love* yang berhubungan dengan idola mereka.

Melalui pengalaman imajiner dan elaborasi emosi ketika membaca teks *boys love* tanpa disadari para penggemar sedang menginternalisasikan pemahaman baru mengenai gender dan seksualitas, adanya internalisasi pemahaman baru mengenai keragaman seksualitas dan mendorong para penggemar untuk menegosiasikan kembali pemahaman mereka mengenai gender dan seksualitas. Proses membaca teks *boys love* kemudian membuka ruang untuk negosiasi gender dan seksualitas bagi para pembacanya yang menyebabkan timbulnya penerimaan yang beragam terhadap komunitas gay. Perbedaan penerimaan disebabkan oleh perbedaan latar belakang, nilai dan norma yang mengikat, pemahaman individu mengenai keragaman orientasi seksual serta adanya kontak langsung dengan komunitas gay.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Y. A. (2018). Fujoshi Ala Indonesia dalam Penciptaan Komik. *Invensi*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.24821/invensi.v3i1.2104>
- Bai, M. (2022). Regulation of pornography and criminalization of BL readers and authors in contemporary China (2010–2019). *Cultural Studies*, 36(2), 279–301. <https://doi.org/10.1080/09502386.2021.1912805>
- Black, R. W. (2006). Language, Culture, and Identity in Online Fanfiction. *E-Learning and Digital Media*, 3(2), 170–184. <https://doi.org/10.2304/elea.2006.3.2.170>
- Chiang, F. (2016). Counterpublic but obedient: a case of Taiwan's BL fandom. *Inter-Asia Cultural Studies*, 17(2), 223–238. <https://doi.org/10.1080/14649373.2016.1170311>
- Floegel, D. (2020). "Write the story you want to read": world-queering through slash fanfiction creation. *Journal of Documentation*, 76(4), 785–805. <https://doi.org/10.1108/JD-11-2019-0217>
- Glasspool, L. (2012). From Boys Next Door to Boys Love: Gender Performance in Japanese Male Idol Media. *Idols and Celebrity in Japanese Media Culture*, 6, 113–130. <https://doi.org/10.1057/9781137283788>
- Guzman, C. de. (2020). *Boys' Love: The Gay Romance TV Genre Taking Over Southeast Asia*. Vice. <https://www.vice.com/en/article/qj4k55/boys-love-tv-asia-trend-lgbtq-2gether>
- Javier, F. (2021). Ada 7,5 Miliar Twit K-Pop pada Juli 2020-Juni 2021, Terbanyak dari Indonesia. *Tempo*. <https://data.tempo.co/data/1174/ada-75-miliar-twit-k-pop-pada-juli-2020-juni-2021-terbanyak-dari-indonesia>
- Kuo, L., Perez-Garcia, S., Burke, L., Yamasaki, V., & Le, T. (2022). Performance, Fantasy, or Narrative: LGBTQ+ Asian American Identity Through Kpop Media and Fandom. *Journal of Homosexuality*, 69(1), 145–168. <https://doi.org/10.1080/00918369.2020.1815428>
- Marti, F. (2012). Girls who love boys' love: Japanese homoerotic manga as trans-national Taiwan culture. *Inter-Asia Cultural Studies*, 13(3).
- McLelland, Mark, & Welker, J. (2015). An Introduction to "Boys Love" in Japan. In Mark, McLelland, K. Nagaike, K. Suganuma, & J. Welker (Eds.), *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture, and Community in Japan* (pp. 3–22). University of Mississippi Press.
- Pagliassotti, D., Nagaike, K., & McHarry, M. (2013). Editorial: Boys Love manga special section. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/21504857.2013.793207>
- Ward, K. J. (1999). Cyber-ethnography and the emergence of the virtually new community. *Journal of Information Technology*, 14(1), 95–105. <https://doi.org/10.1080/026839699344773>
- Wei, J. (2014). Queer encounters between Iron Man and Chinese boys' love fandom. *Transformative Works and Cultures*, 17.
- Zhang, C. (2016). Loving Boys Twice as Much: Chinese Women's Paradoxical Fandom of "Boys' Love" Fiction. *Women's Studies in Communication*, 39(3), 249–267. <https://doi.org/10.1080/07491409.2016.1190806>
- Zhao, J. J. (2021). Blackpink queers your area: the global queerbaiting and queer fandom of K-pop female idols. *Feminist Media Studies*, 21(6), 1033–1038. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1959373>
- Zittoun, T. (2018). The Role of Symbolic Resources in Human Lives. In *Cambridge handbook of socio-cultural psychology*.
- Zittoun, T., & Gillespie, A. (2015). Internalization: How culture becomes mind. *Culture and Psychology*, 21(4), 477–491. <https://doi.org/10.1177/1354067X15615809>
- Zsila, A., Pagliassotti, D., Urban, R., Orosz, G., Kiraly, O., & Demetrovics, Z. (2018). Loving the love of boys: Motives for consuming yaoi media. *PLOS ONE*, 13(6), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198895>

